

Hubungan antara Persepsi Teknik Penerapan Disiplin dengan Perilaku Melanggar Aturan (*Misdemeanors*) pada Remaja di Panti Asuhan Jabal 165 Bandung

¹ Yofa Sideria Nusiaputri, ² Endang Supraptiningsih

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: ¹ nusiaputri@gmail.com, ² endang.doddy@gmail.com

Abstrak: Panti Asuhan Jabal 165 Bandung merupakan salah satu panti asuhan di Kota Bandung yang didirikan oleh alumni-alumni ESQ 165, yang untuk dapat masuk ke dalamnya melalui proses seleksi yang ketat. Banyak anak panti yang melakukan pelanggaran di panti asuhan, seperti pulang telat, keluar tidak meminta izin, berkelahi, berbohong, serta melalaikan tanggung jawab. Dari hasil wawancara hal tersebut berkaitan salah satunya dengan peran pengasuh. Terdapat anak panti yang memaknakan pengasuh tidak menerapkan aturan dan mengabaikan, ada yang memaknakan disiplin yang ada keras, ada pula yang memaknakan teknik disiplin ditegakkan dengan tujuan yang jelas. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan antara persepsi teknik penerapan disiplin dengan *misdemeanors*. Penelitian ini menggunakan studi populasi dengan jumlah 20 anak panti. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Pengolahan data dilakukan dengan metoda uji korelasi Rank Spearman. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh hubungan antara teknik disiplin *love withdrawal* dengan *misdemeanors* $r_s = 0,710$ dengan korelasi tinggi. Hubungan teknik disiplin *power assertion* dengan *misdemeanors* $r_s = 0,546$ dengan korelasi sedang. Sedangkan hubungan teknik disiplin *induction* dengan *misdemeanors* $r_s = -0,542$ dengan korelasi sedang.

Kata Kunci: Anak panti asuhan, *Misdemeanors*, Persepsi teknik disiplin

A. Pendahuluan

Panti asuhan merupakan suatu lembaga kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan pengganti (*substitute service*), dalam hal ini berarti menggantikan keluarga yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan anak panti nya agar mengalami pertumbuhan fisik secara wajar, memperoleh kesempatan dalam usaha pengembangan mental, dan daya pikir yang matang serta melaksanakan peran sosial yang sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Remaja yang tinggal di panti asuhan harus dapat mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Salah satu panti asuhan yang ada di Bandung yaitu Panti Asuhan Jabal 165 Bandung. Panti Asuhan Jabal 165 Bandung memiliki visi untuk membimbing anak hingga menjadi seorang sarjana (intelektual) yang mempunyai landasan *Spiritual Commitment* yang tangguh dan selalu berjihad di jalan Allah Swt. Untuk mewujudkan visi tersebut, pihak panti asuhan membuat aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anak panti . Aturan-aturan yang telah ditetapkan seperti pengaturan waktu belajar, waktu bersekolah, waktu untuk les Bahasa Inggris, waktu bermain, waktu shalat dan mengaji, keluar dari panti asuhan harus meminta izin, jam pulang ditentukan, peraturan pemakaian *handphone*, peraturan penggunaan televisi dan peraturan mengenai piket kebersihan. Dengan demikian remaja dilatih untuk dapat mengendalikan dirinya. Peraturan di panti asuhan juga mengajarkan bagaimana pentingnya kejujuran dan kebersamaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Panti Asuhan Jabal 165, pelanggaran masih sering dilakukan oleh anak panti. Pelanggaran yang dilakukan anak panti seperti menghindar saat waktu shalat berjamaah dan mengaji, tidak mau membereskan tempat

tidur, bermain hingga lupa waktu, saling mengejek sesama anak panti, berbohong, membolos les Bahasa Inggris, hingga ada yang suka mencuri barang milik temannya. Perilaku-perilaku tersebut memperlihatkan penyesuaian sosial yang kurang baik. Salah satu bentuk dari penyesuaian sosial yang buruk adalah *misdemeanors*.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK dan wali kelas di sekolah masing-masing anak panti, didapatkan hasil bahwa anak-anak panti ini ketika di sekolah menampilkan perilaku yang baik. Tidak ada catatan pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak panti ini. Mereka datang tepat waktu, memakai perlengkapan seragam sebagaimana mestinya, mengerjakan PR, bahkan ikut terlibat aktif di kelas. Anak-anak panti ini juga dikenal aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, ada yang aktif di kegiatan pramuka, remaja masjid, PMR, dan angklung. Hanya saja prestasi akademik dari anak-anak asuh ini tergolong rata-rata.

Dari hasil wawancara kepada anak panti, peran pengasuh dalam menerapkan aturan menjadi hal yang berkaitan dengan tindakan pelanggaran aturan tersebut. Didapatkan data bahwa ada perbedaan penghayatan anak panti terhadap cara mendidik pengasuh kepada mereka. Banyak anak panti yang menghayati pengasuh tidak menerapkan aturan dan mengabaikan, ada yang menghayati pengasuh menerapkan aturan secara ketat dan keras, adapula sebagian kecil anak panti yang menghayati pengasuh menerapkan aturan menggunakan penjelasan.

B. Landasan Teori

Pada penelitian ini untuk variabel persepsi teknik penerapan disiplin menggunakan konsep teori dari Hoffman (1992). Dalam setiap penerapan teknik disiplin, terdapat empat unsur pokok penting yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi (Hurlock, 1992:92).

Terdapat berbagai cara atau pola teknik penerapan disiplin yang dilakukan oleh orang tua. Martin Hoffman (Santrock, 2003:452-453) mengemukakan 3 pola penerapan disiplin, yaitu:

1. Love Withdrawal

Dalam penerapan disiplin *Love Withdrawal*, orang tua tidak peduli terhadap perbuatan yang dilakukan oleh individu, apakah perbuatannya benar atau salah. Pengawasan yang diberikan oleh orang tua terhadap tingkah laku anak bersifat longgar. Pola disiplin ini menggambarkan perilaku orang tua tidak memberikan perhatian, afeksi atau perasaan kasih sayang kepada anak-anak mereka, atau tidak memberikan ijin kepada remaja untuk melakukan sesuatu setelah mereka melakukan kesalahan. Orang tua tidak memberikan kesempatan bagi remaja sebagai seorang anak untuk memahami kesalahannya dan belajar untuk melihat akibat dari perbuatan mereka terhadap orang lain.

2. Power Assertion

Orang tua membuat peraturan yang ketat untuk remaja, perintah yang diberikan tidak dapat dibantah, tidak ada penjelasan terhadap peraturan atau hukuman yang diberikan, tidak ada hadiah verbal maupun non verbal. Atau dapat dikatakan bahwa orang tua menggunakan kekuatan superior untuk mengontrol tingkah laku remaja (termasuk pola-pola seperti memberikan perintah yang tidak dapat dibantah, hukuman fisik, pukulan, dan mengambil hak-hak anak).

3. Induction

Peraturan diberikan secara komunikatif dengan penjelasan mengapa suatu tingkah laku dikatakan benar atau salah, hukuman diberikan dengan disertai penjelasan, begitupula saat memberikan hadiah atau ganjaran. Penjelasan mengenai tingkah laku yang dikatakan benar atau salah disertai dengan penekanan terhadap bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap orang lain, kadang-kadang menjelaskan bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan remaja agar tidak menyebabkan kerugian atau kerusakan.

Sedangkan untuk variabel *misdemeanors* menggunakan konsep teori dari Hurlock (1973). Menurut Hurlock, tindakan pelanggaran yang dilakukan remaja dibagi menjadi dua kategori yaitu *misdemeanors* dan *juvenile delinquency*. *Misdemeanors* adalah perilaku melanggar peraturan yang dibuat oleh orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya yang memiliki otoritas, sedangkan *juvenile delinquency* adalah pelanggaran yang dilakukan terhadap hukum atau aturan yang dibuat negara atau pemerintahan. *Misdemeanors* biasanya muncul pada usia 13-14 tahun (pubertas) seiring dengan meningkatnya keinginan untuk lepas dari ketergantungan dan kontrol orang dewasa dan untuk mendapatkan penerimaan dari teman sebaya. Kedua hal ini memperbesar peluang terjadinya *misdemeanors*. Bentuk-Bentuk *Misdemeanors*: *Misdemeanors* di rumah, *misdemeanors* di sekolah, dan *Misdemeanors* di masyarakat.

C. Hasil Penelitian

Tabel Rekapitulasi Uji Korelasi Persepsi Teknik Penerapan Disiplin dengan Perilaku Melanggar Aturan (*Misdemeanors*)

Korelasi <i>Withdrawal Misdemeanors</i> dengan <i>Love</i>	.710	Korelasi Tinggi
Korelasi <i>Assertion Misdemeanors</i> dengan <i>Power</i>	.546	Korelasi Sedang
Korelasi <i>Induction</i> dengan <i>Misdemeanors</i>	-.542	Korelasi Sedang

Tabel Tabulasi Silang Persepsi Teknik Penerapan Disiplin dengan Perilaku Melanggar Aturan (*Misdemeanors*)

Teknik Disiplin	Perilaku Melanggar Aturan (<i>Misdemeanors</i>)				Jumlah	
	Rendah		Tinggi			
<i>Love Withdrawal</i>	0	0%	10	50%	10	50%
<i>Power Assertion</i>	0	0%	5	25%	5	25%

<i>Induction</i>	3	15%	2	10%	5	25%
Jumlah	3	15%	17	85%	20	100%

Berdasarkan hasil korelasi *Rank Spearman* antara teknik disiplin *love withdrawal* dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*), diperoleh koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut sebesar $r_s = 0.710$. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dengan derajat korelasi yang tinggi antara teknik disiplin *love withdrawal* dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*). Artinya semakin anak panti memaknakan teknik disiplin yang digunakan pengasuh mengarah pada *love withdrawal*, maka semakin tinggi perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) pada anak panti. Hal tersebut menunjukkan semakin anak panti memaknakan bahwa pengasuh mengabaikan anak panti, peraturan yang diterapkan bersifat longgar, pengasuh tidak memperhatikan perilaku anak panti maka semakin sering anak panti melanggar aturan (*misdemeanors*). Hal ini ditunjukkan dengan seringnya anak panti yang menggunakan *handphone* di luar jam yang telah ditetapkan, bermain hingga lupa waktu, sering pulang sore hari tanpa meminta ijin, tidak mau melaksanakan shalat sunnah, bangun sering kesiangan, berbohong, dan saling mengejek sesama anak panti.

Dari hasil penelitian terdapat 10 anak panti (50%) yang memaknakan teknik disiplin *love withdrawal*. Mereka memaknakan pengasuh tidak peduli terhadap perbuatan yang mereka lakukan, apakah perbuatannya benar atau salah. Pengawasan yang diberikan oleh pengasuh terhadap anak panti bersifat longgar. Dengan pemaknaan teknik disiplin tersebut anak panti menjadi tidak mengerti apa yang harus dilakukannya, anak panti tidak memahami mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah, sehingga banyak anak panti yang sering berperilaku melanggar aturan (*misdemeanors*). Hal ini terbukti dari hasil penelitian bahwa semua anak panti yang memaknakan teknik disiplin pengasuh mengarah pada *love withdrawal* memiliki tingkatan *misdemeanors* yang tinggi. Perilaku-perilaku melanggar aturan tercermin dari anak panti yang memaknakan teknik disiplin *love withdrawal*, anak panti sering melakukan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil korelasi *Rank Spearman* antara teknik disiplin *power assertion* dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) diperoleh koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut $r_s = 0.546$. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dengan derajat korelasi yang sedang antara teknik disiplin *power assertion* dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*). Artinya semakin anak panti memaknakan teknik disiplin yang digunakan pengasuh mengarah pada *power assertion*, maka semakin tinggi perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) pada anak panti. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin anak panti memaknakan pengasuh menerapkan peraturan dengan sangat ketat, pengasuh berperilaku keras, dan mengekang perilaku mereka, maka semakin sering anak panti melakukan pelanggaran aturan. Hal ini terlihat dari sering ditemukannya anak panti yang memilih untuk menghindar sementara waktu dari peraturan yang ada seperti pulang dengan sengaja telat, membolos les Bahasa Inggris dan bermain hingga lupa waktu. Anak panti juga sering merusak barang milik anak panti yang lain, merusak barang-barang yang ada di panti asuhan, bahkan ada pula yang menjadi suka berkelahi.

Dalam penelitian ini terdapat 5 anak panti (25%) yang memaknakan teknik disiplin *power assertion*. Mereka memaknakan pengasuh menyatakan amarahnya secara langsung baik verbal maupun non verbal, peraturan diterapkan secara sepihak, pengasuh

memberikan aturan yang sangat ketat sehingga anak panti tidak mendapatkan kebebasan untuk bertindak. Hal ini membuat anak panti menjadi cemas di dalam kehidupannya sehari-hari, anak panti akan memunculkan rasa permusuhan kepada pengasuh, anak panti juga menjadi tidak memiliki empati. Anak panti yang memaknakan teknik disiplin *power assertion* juga menjadi sering berperilaku melanggar aturan (*misdemeanors*). Dari hasil penelitian didapatkan semua anak panti yang pemaknaannya mengarah pada teknik disiplin *power assertion* memiliki tingkat perilaku melanggar aturan yang tinggi.

Sedangkan berdasarkan hasil korelasi *Rank Spearman* antara teknik disiplin *induction* dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) diperoleh koefisien korelasi antara kedua variabel sebesar $r_s = -0.542$. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dengan derajat korelasi yang sedang antara teknik disiplin *induction* dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*). Artinya semakin anak panti memaknakan teknik disiplin yang digunakan pengasuh mengarah pada *induction*, maka semakin rendah perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) pada anak panti. Hal tersebut menunjukkan semakin anak panti memaknakan peraturan yang diterapkan disertai penjelasan, adanya *reward* dan *punishment* dengan disertai penjelasan, maka semakin jarang anak panti melakukan pelanggaran aturan (*misdemeanors*). Anak panti yang memaknakan *induction* memiliki pola komunikasi yang baik, menjadi paham mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk. Hal ini terlihat dari jaranginya anak panti yang melalaikan shalat berjamaah, malas mengerjakan piket kebersihan, pulang larut malam, berbohong dan berkelahi. Sebenarnya, anak panti yang memaknakan teknik disiplin *induction* masih ada yang melanggar aturan, hanya saja mereka melanggar aturan dalam frekuensi yang jarang. Anak panti ini lebih sering menaati peraturan yang ada. Anak panti sering membersihkan kamar sendiri, sering mengikuti kegiatan shalat berjamaah, mengikuti les Bahasa Inggris, jika ingin main mereka meminta ijin, dan anak panti juga saling tolong menolong dan berbagi.

Pada penelitian ini anak panti yang memaknakan teknik disiplin *induction* sebanyak 5 anak panti (25%). 3 anak panti (15%) yang memaknakan teknik disiplin *induction* memiliki tingkat perilaku melanggar aturan yang rendah. Didapatkan pula hasil bahwa terdapat 2 anak panti (10%) yang memiliki tingkat perilaku melanggar aturan yang tinggi. Artinya, anak panti memaknakan peraturan diterapkan disertai penjelasan, adanya pemberian *reward* dan *punishment*, akan tetapi anak panti tetap sering melakukan pelanggaran. Mereka sering berbohong, pulang telat, keluar tidak meminta ijin, dan melalaikan tanggung jawab mereka. Hal di atas menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang berhubungan dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) selain teknik disiplin. Menurut Hurlock (1973) faktor-faktor penyebab *misdemeanors* selain teknik disiplin adalah pengaruh teman sebaya dan keinginan remaja untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan. Dari data pendukung didapatkan hasil bahwa anak panti yang pemaknaannya lebih mengarah pada teknik disiplin *induction* tetapi melakukan perilaku melanggar aturan dengan tingkatan tinggi, mereka melakukan pelanggaran-pelanggaran tersebut karena mengikuti perilaku teman sebayanya. Hal tersebut sejalan secara teoritis bahwa saat menginjak usia remaja, seseorang memang dituntut untuk mengikuti kelompok teman sebayanya dan remaja juga selalu mengikuti teman sebayanya dalam berbagai hal termasuk melakukan pelanggaran, karena apabila remaja tidak mengikuti tingkah laku dalam kelompoknya, hal tersebut dapat mengancam keanggotaannya dalam suatu kelompok (Shaffer dalam Sulisworo: 2010). Berdasarkan hal tersebut tidak heran apabila 2 anak panti (10%) yang

memaknakan teknik disiplin *induction* dalam penelitian ini sering meniru dan mengikuti tingkah laku anak panti lain untuk melakukan pelanggaran, karena remaja memang ingin selalu sama dengan teman-teman sekelompoknya, dalam hal ini maksudnya adalah dengan sesama anak panti yang lain.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Terdapat hubungan positif dengan derajat korelasi tinggi ($r_s = 0.710$) antara teknik disiplin *love withdrawal* yang diterapkan pengasuh dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) pada anak panti di Panti Asuhan Jabal 165 Bandung. Artinya, semakin anak panti memaknakan teknik disiplin yang diterapkan pengasuh mengarah pada *love withdrawal* maka semakin tinggi (sering) anak panti berperilaku melanggar aturan (*misdemeanors*), 2). Terdapat hubungan positif dengan derajat korelasi sedang ($r_s = 0.545$) antara teknik disiplin *power assertion* yang diterapkan pengasuh dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) pada anak panti di Panti Asuhan Jabal 165 Bandung. Artinya, semakin anak panti memaknakan teknik disiplin yang diterapkan pengasuh mengarah pada *power assertion* maka semakin tinggi (sering) anak panti berperilaku melanggar aturan (*misdemeanors*), 3). Terdapat hubungan negatif dengan derajat korelasi sedang ($r_s = -0.542$) antara teknik disiplin *induction* yang diterapkan pengasuh dengan perilaku melanggar aturan (*misdemeanors*) pada anak panti di Panti Asuhan Jabal 165 Bandung. Artinya, semakin anak panti memaknakan teknik disiplin yang diterapkan pengasuh mengarah pada *induction* maka semakin rendah (jarang) anak panti berperilaku melanggar aturan (*misdemeanors*), dan 4). Teknik penerapan disiplin yang paling banyak dimaknakan oleh anak panti adalah teknik disiplin *love withdrawal* yaitu sebanyak 10 anak panti (50%). Sedangkan untuk teknik disiplin *power assertion* sebanyak 5 anak panti (25%), dan anak panti yang pemaknaannya lebih mengarah pada *induction* sebanyak 5 anak panti (25%).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atkinson, Richard, C. (2010). *Pengantar Psikologi, Jilid Satu*. Tangerang: Interaksara (Karisma Publishing Group).
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial Jawa Barat. Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Tugas Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial. (1989). Jakarta: Tidak diterbitkan.
- Hoffman & Saltzstein. (1977). *Parent Discipline and the Child's Moral Development*. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 5, pp45-57.
- Hurlock, Elizabeth B. (1973). *Adolescent Development, Third Edition*. New York: Mc. Graw-Hill Book Company.
- _____. (1997). *Psikologi Perkembangan, Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.

- _____ (1992). *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih Bahasa: Istiwadayanti, Jakarta: Erlangga.
- Kounin, S Jacob & Gump, Paul V. (2013). *The Ripple Effect In Discipline. The Elementary School Journal*. Vol. 59, No. 3, pp158-162.
- Kusdiyati, Sulisworo, dkk. (2010). *Hubungan Persepsi Mengenai Peran Teman Sebaya Dengan Misdemeanors Di SMKN 8 Bandung*. *Mimbar Unisba*. Vol. XXVI, No.2, pp. 123-134
- Noor, Hasanuddin. (2012). *Psikometri Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Jauhar Mandiri.
- Udai, Pareek. (1996). *Perilaku Organisasi: Pedoman Ke Arah Pemahaman*. Jakarta: Pustaka Binaman.
- Sanrock, John W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- _____ (2011). *Life-Span Development. Jilid I*. Jakarta: Gramedia.
- Sari, Cipta. (2012). *Hubungan Antara Teknik Disiplin dengan Penyesuaian Sosial Remaja di Panti Asuhan Tambatan Hati*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak diterbitkan.
- Siegel, Sidney. (1997). *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Widhiarso, Wahyu. (2010). *Pengembangan Skala Psikologi*. Draft. Universitas Gajah Mada: Tidak diterbitkan.